

# PENGARUH MENGHAFAI AL-QURAN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QURAN MUHAMMAD THOHA ALFASYNI BOGOR

Melita Ayu Neni, Berliana Kartakusumah, Radif Khotamir Rusli

## Abstract

Salah satu komponen penting untuk dapat hidup ditengah-tengah masyarakat adalah kemampuan untuk mengarahkan emosi secara baik. Kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam membantu anak agar dapat mencapai kesuksesan hidup. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa menghafal Al-Quran berpengaruh terhadap kesehatan psikologis seseorang, termasuk kemampuan mengelola kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan hasil penelitian atas perhitungan uji-t yang mempunyai angka kolerasi sebesar 0,884 menyatakan bahwa variabel menghafal Al-Quran sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri. Sedangkan nilai koefisien determinasi yaitu:  $(0,884)^2 = 0,78$  atau 78%, dengan demikian dapat diketahui bahwa derajat kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,78 atau 78% yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan, sedangkan sisanya 22% disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti faktor intrinsik (dalam diri santri), faktor keluarga, faktor teman, dan faktor lingkungan. Hasil uji hipotesis dengan nilai t hitung 11,052 dan untuk t tabel dengan  $df = 34 (n-2)$  adalah 1,693 karena  $t \text{ hitung } (11,052) > t \text{ table } (1,693)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya memiliki pengaruh yang signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel X (menghafal Al-Quran) terhadap variabel Y (kecerdasan emosional santri).

Kata Kunci: Menghafal Al-Quran, Kecerdasan Emosional.

## PENDAHULUAN

Setiap orang bercita-cita untuk menjadi sukses tetapi, sukses itu tidak dijamin dengan bermodal IQ (*Intelephant Quotient*) saja, akan tetapi ada alternatif lain yang menjadi modal untuk sukses yaitu dengan EQ (Kecerdasan Emosional (*emotional Quotient*)).

Menurut Goleman, EQ sama ampuhnya dengan IQ, dan bahkan lebih. Terlebih dengan adanya hasil riset terbaru yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) bukanlah ukuran kecerdasan (*intelligence*) yang sebenarnya, ternyata emosilah parameter yang paling menentukan dalam kehidupan manusia. Menurut Goleman (*IQ*) hanya mengembangkan 20 % terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sementara 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain (Maurice J. Elias: 2000).

Kecerdasan emosional menjadi penting dikarenakan kebanyakan orang pasti akan menggunakan sisi emosionalnya dulu bila dibandingkan dengan sisi logisnya.

Gambarannya adalah ketika melihat orang yang berpenampilan kusut maka orang akan menganggap bahwa orang tersebut adalah orang miskin. Padahal bisa jadi orang tersebut adalah orang yang memiliki banyak uang. Dimana konon setiap kisah tragis yang dialami oleh setiap individu didalam masyarakat diketahui berkaitan dengan ketidakmampuan individu, tidak mampu menghadapi problem yang berkaitan dengan emosi, khususnya saat mereka dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mereka membuat keputusan penting dalam hidupnya (Esty Endah Ayuning: 2008).

Shalih bin Ibrahim Ash-Shani', guru besar psikologi di Universitas Al-Imam bin Saud Al-Islamiyyah, Riyadh, meneliti 340 mahasiswa dan beliau menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa kesehatan psikologis sebagai kondisi dimana terjadi keselarasan psikis individu dari empat faktor utama: agama, spiritual, sosiologis, dan jasmani.

Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif antara peningkatan kadar

hafalan dengan tingkat kesehatan psikis, dan mahasiswa yang unggul di bidang hafalan Al-Quran itu memiliki tingkat kesehatan psikis dengan perbedaan yang sangat jelas.

Salah jika ada orang yang berpandangan bahwa melatih dan mendidik hafalan Al-Quran pada anak dapat mengganggu kecerdasan berfikirnya. Justru malah sebaliknya, melatih anak menghafal Al-Quran malah dapat meningkatkan kecerdasannya. Dan ternyata menghafal Al-Quran dapat mencerdaskan otak, buktinya terdapat pada sosok Ibnu Sina, orang dan buku karya tulisannya menjadi pedoman pembelajaran ilmu kedokteran diseluruh dunia. Sebelum mempelajari ilmu lainnya, beliau menghafal Al-Quran terlebih dahulu. Ada lagi Al-Khawarizmi yang hingga kini teori algoritmanya dipakai oleh seluruh matematikawan dunia. Beliau mamulai semuanya dengan menghafal Al-Quran. Hebatnya lagi, banyak generasi terdahulu yang menghafal Al-Quran dan dapat menguasai tidak hanya satu disiplin ilmu saja. Tetapi juga berbagai macam disiplin ilmu, baik ilmu syar'i ataupun ilmu umum. Misalnya saja Ibnu Sina, beliau tidak hanya menguasai ilmu kedokteran, Ibnu Sina juga ahli dalam masalah fiqih, tafsir, dan bahasa arab. Ada lagi imam Ghazali yang bukan hanya seorang filsuf islam, tapi juga mahir dalam logika dan kosmologi. Subhanallah, semua itu bermulai dari menghafal Al-Quran.

Menghafal Al-Quran selain ibadah juga memberi pengaruh besar bagi kesehatan jasmani dan rohani kita. Jika mendengarkan musik klasik dapat mempengaruhi Kecerdasan Intelektual (*IQ*) dan Kecerdasan Emosional (*EQ*) seseorang, maka Al-Quran lebih dari itu, Al-Quran dapat mempengaruhi Kecerdasan Intelektual (*IQ*) dan Kecerdasan Emosional (*EQ*) sekaligus Kecerdasan Spiritual (*SQ*) seseorang. Maka dengan pemaparan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud meneliti dan menguji serta eksperimentatitkan, ada atau tidaknya signifikansi mengahafal Al-Quran terhadap Kecerdasan Emosional santri.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Alquran Muhammad Thoha Alfasyini beralamat di Jl Raya Sukabumi Gg Sanlat Alhikmah Kampung Bojong Kidul RT/RW: 05/02 Kelurahan Bojong Kerta Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Kode pos (16720).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah santri pesantren Muhammad Thoha Alfasyini bogor yang berjumlah 60 santri. Dan yang dijadikan sampel adalah santri pondok pesantren Muhammad Thoha Alfasyini dengan jumlah sampel 36 santri yang menghafal Al-Quran dengan menggunakan rumus slovin. Penentuan ukuran sampel menggunakan tabel penentuan jumlah sampel *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan 5% jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 santri.

Para psikologi telah membuat berbagai macam alat ukur baku guna mengungkap kepribadian manusia, melalui tehnik verbal, tehnik visual dan tehnik theatre. Tapi di sini peneliti menyusun sendiri alat ukur Kecerdasan Emosional anak dengan mengacu pada ukuran Kecerdasan Emosional versi Daniel Golman. Menurut Daniel Goleman (2002) aspek yang hendak diungkap dalam alat ukur ini meliputi lima pokok pengukuran Kecerdasan Emosional yang masing-masing memuat tiga komponen ekspresi emosi, yang mana dalam Kecerdasan Emosional itu sendiri diukur dengan melihat tingkah laku subyek dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a) Kesadaran diri: Inkonsisten-konsisten, implusif-konsider, devensif-terbuka.
- b) Pengaturan diri: manja – mandiri, membelot – patuh, gelisah – tenang,
- c) Motivasi: minder – percaya diri, takut – berani, malas– semangat
- d) Empati: intoleran – toleran, acuh – responsif, egois– solider.
- e) Keterampilan sosial: asosial – sosial, passif – aktif, dominatif- akomodatif.

Untuk memperoleh data mengenai Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Muhammad Thoha Alfasyini Bogor. Penulis memberikan angket kepada santri

yang menghafal Al-Quran sebagai responden yang berjumlah 36 santri. Instrument berupa angket yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mengukur mengenai kecerdasan emosional santri yang menghafal Al-Quran dan yang tidak menghafal Al-Quran. Adapun angket yang disebarkan terdiri dari 15 soal. Dan disetiap butir soal terdiri atas 5 alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang, (JR), dan tidak pernah (TP) dengan skor 5, 4, 3, 2, dan 1.

Data mutu angket dengan jumlah instrument 15 dari responden yang berjumlah 36 orang, berdasarkan jawaban responden, maka diperoleh skor tertinggi adalah 75 dan skor terendah adalah 15. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki anak santri tersebut, sebaliknya semakin rendah skor yang didapat sama halnya semakin rendah kecerdasan emosional santri dari sampel tersebut.

Instrument berupa angket yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mengukur mengenai kecerdasan emosional santri yang menghafal Al-Quran dan yang tidak menghafal Al-Quran. Adapun angket yang disebarkan terdiri dari 15 soal. Dan disetiap butir soal terdiri atas 5 alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang, (JR), dan tidak pernah (TP) dengan skor 5, 4, 3, 2, dan 1.

Data mutu angket dengan jumlah instrument 15 dari responden yang berjumlah 36 orang, berdasarkan jawaban responden, maka diperoleh skor tertinggi adalah 75 dan skor terendah adalah 15. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki anak santri tersebut, sebaliknya semakin rendah skor yang didapat sama halnya semakin rendah kecerdasan emosional santri dari sampel tersebut.

Data variabel X dan variabel Y diperoleh dengan menghitung skor maksimal perolehan dibagi skor maksimal ideal kemudian dikali 100. Persamaan untuk skor standar masing-masing dijawab responden, digunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } SS = \frac{\sum SMP}{\sum SMI} \times 100$$

Keterangan:

SS = Skor Standar

SMP = Skor Maksimal Perolehan

SMI = Skor Maksimal Ideal

Berdasarkan rumus di atas penulis mendapatkan data skor standar yang diperoleh oleh masing-masing responden tentang penelitian Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Santri.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi sederhana. Untuk menghasilkan analisis yang baik, maka harus menempuh langkah-langkah berikut: Langkah pertama membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistic atau mengetahui harga a dan b, yaitu sebagai berikut:

$\sum X$	$\sum Y$	$\sum XY$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$
2,370	2,346	155,915	157,950	154,316

Dalam penelitian ini besar hubungan antara menghafal Al-Quran dan kecerdasan Emosional ialah 0,884 artinya hubungan kedua variabel cukup kuat. Pengaruh antara menghafal Al-Quran terhadap kecerdasan Emosional santri adalah 88,4% sedangkan 11,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hubungan antara variabel menghafal Al-Quran dan kecerdasan Emosional santri sangat signifikan jika dilihat dari angka probailitas (sig) sebesar 0,01 yang lebih kecil dari 0,05 jika angka probabilitas < 0,05 berarti ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Selanjutnya penulis menyusun persamaan regresi dengan menggunakan bantuan statistik computer (SPSS), diperoleh hasil sebagai berikut:

Model matematis dari  $y = 14,894 + 0,884 x$  dapat di artikan bahwa, jika tidak ada Menghafal Al-Quran maka Kecerdasan Emosional Santri sebesar 14,894, sedangkan bila terjadi penyesuaian variasi menghafal Al-Quran sebanyak 1 kali, maka kecerdasan emosional santri akan mengalami peningkatan sebesar 0,884

Nilai 14,894 di asumsikan sebagai nilai afektif minimal yang dimiliki oleh santri dengan argumentasi, kecerdasan emosional

adalah hal yang berkenaan dengan perasaan dan emosi, seperti cinta, marah, gembira, sedih dan lain-lain.

Selanjutnya peneliti melakukan pencarian koefisien determinasi. Pencarian koefisien determinasi ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar kontribusi variabel X (menghafal Al-Quran) terhadap variabel Y (kecerdasan emosional). pencarian tersebut dapat diketahui dengan dengan cara mengkuadratkan nilai ( $r$ ) yang telah diperoleh yaitu:  $(0,884)^2 = 0,78$  atau 78%, dengan demikian dapat diketahui bahwa derajat kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,78 atau 78%, sedangkan sisanya 22% disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti faktor intrinsik (dalam diri santri), faktor keluarga, faktor teman, dan faktor lingkungan. Selanjutnya penulis menyusun uji t dengan menggunakan bantuan statistik komputer (SPSS), diperoleh hasil angka kolerasi sebesar 0,884 menyatakan bahwa variabel menghafal Al-Quran sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri.

### Hipotesis

$H_0$  =Menghafal Al-Quran tidak berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Santri

$H_a$  =Menghafal Al-Quran berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Santri

Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka  $H_a$  diterima, dan  
Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak.

Nilai  $t$  hitung sebagaimana tabel 4.8 menunjukkan nilai 11,052 dan untuk  $t$  tabel dengan  $df = 34$  ( $n-2$ ) adalah 1,693 karena  $t$  hitung (11,052)  $>$   $t$  tabel (1,693) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh antara variabel X (Menghafal Al-Quran) terhadap variabel Y (Kecerdasan Emosional Santri)

Dari hasil perhitungan data diatas terlihat dengan jelas bahwa Menghafal Al-Quran yang dilakukan di pesantren Muhammad Thoha Al-fasyni sangat berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al-Quran Muhammad Thoha Al-fasyni Bogor. Ini dilihat dari nilai  $r$  yaitu 0,884 yang berarti terdapat pengaruh antara variabel X

(menghafal Al-Quran) terhadap variabel Y (kecerdasan emosional santri).

Sesuai dengan bahasan dalam kajian pustaka (bab 2) bahwa dengan Menghafal Al-Quran merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional. Karena seseorang yang sering melafalkan terlebih Menghafal Al-Quran, maka jiwanya akan menjadi tenang dan akan lebih bisa mengontrol keadaan emosionalnya. Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ro'd ayat 28:

﴿إِذْ يَرْوَىٰ إِلَهُكَ الرَّوْدَ الْعَذْقَىٰ﴾

*"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah SWT -lah hati menjadi tenteram".*

Dari ayat diatas diketahui bahwa Allah SWT akan menjanjikan ketenangan dan ketenteraman bagi orang yang selalu mengingat Allah SWT. Dan orang yang menghafal dan membaca Al-Quran adalah bagian dari mengingat Allah SWT. Maka mereka pun akan mendapatkan ketenangan dan ketenteraman hati sehingga mereka bisa lebih mengontrol keadaan emosionalnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari perhitungan uji t yang mempunyai angka kolerasi sebesar 0,884 menyatakan bahwa variabel Menghafal Al-Quran sangat berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Santri. Sedangkan nilai koefisien determinasi yaitu:  $(0,884)^2 = 0,78$  atau 78%, dengan demikian dapat diketahui bahwa derajat kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,78 atau 78% yang menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan sisanya 22% disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti faktor intrinsik (dalam diri santri), faktor keluarga, faktor teman, dan faktor lingkungan. Hasil uji hipotesis dengan nilai  $t$  hitung 11,052 dan untuk  $t$  tabel dengan  $df = 34$  ( $n-2$ ) adalah 1,693 karena  $t$  hitung (11,052)  $>$   $t$  tabel (1,693) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan. Jadi, terdapat pengaruh yang Signifikan antara variabel X (menghafal Al-Quran) terhadap variabel Y (kecerdasan emosional santri). Kesimpulannya, Semakin Banyak Jumlah Hafalannya Semakin Tinggi Kecerdasan Emosionalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Esty Endah Ayuning, 2008, *cerdas emosional dengan music*, Yogyakarta: Bumi Intaran.

Ginanjari, Agustian Ary, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*

*ESQ*, Jakarta: Arga Wijaya Persada

Goleman Daniel, 2002, *Emotional Intelligence*, terj. T.Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama.

[http: www.Eramuslim.com](http://www.Eramuslim.com), diunduh pada 15 November 2013

Maurice J. Elias, Dkk, 2000, *Cara-cara efektif mengasuh anak dengan EQ*, Bandung:

Kaifa. Nasution Syamsuddin Ali, et al., 2009, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bogor:

UNIDA press. Nata Abudin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana

Netty Hartati dkk, 2004, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada

Pasiak, Taufiq, 2008. *Revolusi IQ, ES, SQ: menyingkap rahasia kecerdasan berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan pustaka

Raghib As-Sirjani, 2009, mukjizat menghafal Qur'an, Jakarta: zikrul hakim

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.